

Globethics Repository



Perempuan dan Eksistensi Kepemimpinan dalam Islam

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Tobibatussaadah
Publisher	STAIN Metro Lampung
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-16 15:06:46
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/227812

PEREMPUAN DAN EKSISTENSI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Tobibatussaadah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Jurai Siwo Metro

E-mail: tobibah_saadah@yahoo.com.

Abstrak

Islam adalah agama pembawa semangat reformasi bagi kaum perempuan. Islam juga telah memberikan fondasi terhadap kesetaraan lelaki dan perempuan dalam banyak dimensi kehidupan. Namun, perdebatan yang sering muncul adalah terkait dengan kepemimpinan perempuan dalam Islam. Dalam sejarahnya, wanita dipandang kurang cakap menjadi pemimpin karena umumnya mereka tidak memiliki akses ke dunia pendidikan. Namun demikian, Islam telah menempatkan wanita setara dengan laki-laki. Tidak ditemukan nash yang secara diametris atau langsung melarang wanita terlibat dalam kepemimpinan publik atau politik. Dalam konteks hukum Islam, sesuatu yang tidak dilarang secara jelas, tidak direkomendasikan, yang berarti bahwa perempuan dibolehkan memasuki arena kepemimpinan. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa perempuan yang memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin, harus menjadi pemimpin. Sejarah telah mencatat beberapa perempuan yang memiliki kemampuan menjadi pemimpin.

Kata kunci: Perempuan, Islam, Kepemimpinan

Abstract

Islam is a religion that brings the spirit of reform related to women's issues. Islam has been laying the foundations of equality between men and women in the various dimensions of life. One of the highlights for debate is the relationship with the leadership of women in Islam. According to the history, culture women are not considered to own ability to be a leader. This assumption because women have little or no access to education. Islam, however, puts women as whole human beings equal to men. There is no passage which is diametrically and straight forward prohibit women

involved in the issue of leadership in the public domain or politics in general. In the study of Islamic law against things that are clearly not prohibited is also not recommended, it is permissible or allowed to enter the territory. Thus, it can be said that women who have capability to be a leader should be a leader. This notion can also be proven historically that some great women capable of becoming a leader.

Key words: Womwn, Islam, leadership

A. Pendahuluan

Islam *rahmatan lil 'alamin* telah menetapkan berbagai aturan bagi manusia yang telah diberikan amanah menjadi *khalifatullah fil ard*. Salah satu aturan yang ditetapkan adalah berkaitan dengan masalah kepemimpinan. Al-Quran dengan tegas memerintahkan untuk menta'ati Allah dan Rasul-Nya, serta Ulil Amri (pemimpin)".¹

Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya, meriwayatkan hadis yang berhubungan dengan ayat di atas, dengan dua buah riwayat. *Pertama*, hadis diriwayatkan 'Abdu al-Rahman yang mendengar Abu Hurairah ra menceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي ،
وَمَنْ يَعُصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي² ،

Hadis di atas menjelaskan bahwa keta'atan terhadap pemimpin merupakan bentuk keta'atan kepada Allah dan Rasulnya. *Kedua*, hadis yang diriwayatkan 'Abdullah bin 'Umar, tentang eksistensi pemimpin dan pertanggungjawabannya, Rasulullah bersabda

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَّةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ³ ،

¹QS. Al-Nisa ayat 59.

²Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid IV, hadis ke 6703, (Indonesia: Diponegoro, t.t), h. 2854

³*Ibid.*, hadis ke 6704.

Hadis di atas pada hakikatnya bahwa setiap individu merupakan pemimpin berdasar kapasitasnya, dan masing-masing akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinan yang diembannya. Yang menjadi perhatian penulis dari hadis di atas, bahkan perempuan atau dalam hal ini seorang istri merupakan pemimpin dirumah suaminya dan bagi anak-anaknya. Ini menunjukkan bahwa perempuan juga diberikan anugerah untuk menjadi pemimpin. Anak-anak yang dipimpinya merupakan masa depan penerus kehidupan setiap manusia. Sehingga betapa mulia dan berat tanggung jawab perempuan dalam mengkader generasi penerusnya.

Tulisan ini akan mencoba mengelaborasi tentang perempuan dan eksistensi kepemimpinan dalam Islam, melalui pendekatan sejarah.

B. Urgensi Kepemimpinan

Pemimpin merupakan suatu yang urgen dari suatu komunitas yang disebut manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian, satu sama lainnya saling tergantung dan membutuhkan. Sehingga satu sama lain harus melakukan komunikasi yang saling menguntungkan. Akan tetapi, terkadang komunikasi tidak berjalan lancar seperti yang diharapkan, sehingga menimbulkan kesenjangan. Untuk memelihara keteraturan dan kebersamaan dan tidak menimbulkan kesenjangan diperlukan pemimpin yang dapat mengayomi anggota masyarakatnya supaya satu sama lain hidup damai dan tentram. Anggota masyarakat inilah yang dikenal sekarang sebagai organisasi yang setiap organisasi akan memiliki pemimpin.

Berbicara tentang organisasi dan kepemimpinan, menarik untuk direnungkan apa yang diungkapkan Ibnu Khaldun (w. 808 H) yang dikutip Munawir Sadjali dalam bukunya. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa untuk menjaga stabilitas kehidupan diperlukan adanya suatu organisasi dalam setiap komunitas. Organisasi ini merupakan suatu wahana yang dapat dijadikan manusia selain sebagai pengatur satu sama lainnya, juga merupakan suatu wadah untuk dapat saling melindungi dari gangguan yang lainnya. Menurutny, Ketika Allah swt menciptakan alam semesta dan membagi-bagikan kekuatan kepada makhluk-makhluk-Nya, Allah memberikan kekuatan kepada binatang lebih sempurna dibanding yang diberikan kepada manusia. Karena itu, manusia diberikan akal untuk menangkal segala bahaya yang mengancam dirinya. Lebih lanjut Ibnu Khaldun mengatakan bahwa

manusia tidak akan sempurna eksistensinya tanpa organisasi. Demikian juga kehendak Tuhan untuk memakmurkan bumi ini dengan memperkembangkan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah tidak akan terlaksana⁴.

Masalah kepemimpinan merupakan masalah yang sangat penting yang selalu menjadi isu yang hangat untuk didiskusikan. Secara historis, dapat diketahui bahwa isu utama yang menjadi wacana pada saat Rasulullah wafat adalah masalah kepemimpinan. Isu hangat ketika itu tentang siapa yang akan memimpin sepeninggalnya Rasulullah saw. Bahkan, wacana pengganti pemimpin setelah Rasulullah didiskusikan sebelum Jasad Rasulullah dikebumikan. Diskusi tersebut terjadi antara kaum Muhajirin dan Anshar yang merupakan dua kelompok besar kaum muslimin ketika itu dibawah naungan kepemimpinan rasulullah saw.

Urgensi tentang kepemimpinan juga diisyaratkan oleh baginda Rasulullah saw melalui sabdanya, bahwa bila ada tiga orang yang melakukan perjalanan maka salah satu dari ketiga orang tersebut harus diangkat sebagai pemimpin⁵. Dalam sabdanya yang lain Rasulullah mengatakan bahwa semua manusia merupakan pemimpin atas dirinya yang akan ditanya dikemudian hari tentang kepemimpinannya.

Ibnu Taymiyah (w. 728 H) mengatakan bahwa keberadaan pemimpin atau kepala negara yang dzalim masih lebih baik bagi rakyat dibandingkan tidak ada pemimpin sama sekali. Bahkan, dengan meminjam suatu ungkapan ia mengatakan bahwa enam puluh tahun dibawah pemerintahan yang dzalim masih lebih baik daripada semalam tanpa pemimpin.⁶

Begitu pentingnya peran pemimpin dalam kehidupan manusia, para ilmuwan kemudian menetapkan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi pemimpin. Diantara yang menetapkan kriteria pemimpin adalah Ibnu Abi Rabbi, al-Farabi (w. 339 H), dan al-Ghazali (w. 505 H).

C. Karakteristik Pemimpin

Menurut Ibnu Abi Rabbi, seseorang dapat diangkat menjadi seorang pemimpin jika memenuhi enam kriteria. *Pertama*, dia harus merupakan keturunan

⁴Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Cet. V, (Jakarta: UI Press, 1993), h. 46.

⁵Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 35.

⁶Ibnu Taymiyah, *al-Siyasah al-Syar'iyah Fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), h. 114.

raja dan mempunyai hubungan nasab yang dekat dengan raja sebelumnya. *Kedua*, seseorang yang mempunyai aspirasi yang luhur. *Ketiga*, harus memiliki pandangan yang mantap dan kokoh. *Keempat*, harus memiliki ketahanan yang kuat manakala mendapatkan kesulitan. *Kelima*, harus memiliki kekayaan yang banyak. *Keenam*, harus memiliki pembantu-pembantu yang setia⁷.

Sangat menarik tentang apa yang di kemukakan di atas, dalam konteks kekinian. Syarat pertama misalnya, bahwa seorang dapat memimpin suatu negara bila memiliki darah keturunan raja. Ini dalam bahasa sekarang dapat dikatakan sebagai politik atau kepemimpinan dinasti. Secara genetik memang manusia mewarisi gen orang tuanya, artinya keturunan raja atau pemimpin mungkin mempunyai gen kepemimpinan yang menurun dari orang tuanya. Akan tetapi, bila hal ini di berlakukan secara seporadis akan menutup pintu bagi seseorang yang memang tidak memiliki gen kepemimpinan, bukan keturunan raja, akan tetapi justru diberikan anugrah oleh Allah memiliki jiwa kepemimpinan. Atau seseorang yang karena pendidikan dan pengalaman menjelma menjadi seseorang yang memiliki bakat untuk memimpin. Namun, dapat dimaklumi pada masa dahulu, kepemimpinan suatu negara selalu dilakukan secara turun temurun mengikuti garis darah.

Selain itu, syarat kelima dari Ibnu Abi Rabbi, bahwa seseorang yang akan menjadi pemimpin diharuskan memiliki kekayaan yang banyak. Secara positif dapat dikatakan bahwa jangan menjadikan suatu jabatan sebagai sarana untuk memperkaya diri dengan korupsi, karena sesungguhnya memimpin adalah bagaimana menjadi masyarakat yang dipimpinya menjadi masyarakat yang sejahtera dan mandiri untuk menciptakan negara yang aman sejahtera. Sehingga pemimpin yang sudah kaya idealnya tidak lagi memikirkan bagaimana menjadi kaya, akan tetapi mereka akan berpikir bagaimana menjadikan masyarakatnya sejahtera dan negaranya maju, aman, damai, dan bermartabat.

Sedikit berbeda dengan syarat yang di kemukakan Ibnu Abi Rabbi di atas, al-Farabi menetapkan sembilan syarat yang harus dipenuhi seseorang yang akan menjadi pemimpin. Kesembilan syarat tersebut adalah *pertama*, seorang pemimpin harus memiliki anggota badan yang lengkap. *Kedua*, memiliki daya pemahaman yang baik. *Ketiga*, tinggi intelektualitasnya. *Keempat*, memiliki kepandaian dalam

⁷Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara...* h, 48.

mengemukakan pendapat dan mudah dimengerti uraiannya. *Kelima*, mencintai pendidikan dan gemar mengajar. *Keenam*, tidak rakus dalam hal makanan, minuman dan perempuan. *Ketujuh*, mencintai kejujuran, berjiwa besar, dan berbudi luhur. *Kedelapan*, mencintai keadilan. Kesembilan, kuat pendiriannya⁸

Imam al-Ghazali mengemukakan sepuluh syarat bagi seseorang yang akan menjadi pemimpin. *Pertama*, seorang yang akan menjadi pemimpin adalah orang yang telah dewasa. *Kedua*, memiliki pikiran yang sehat. *Ketiga*, seorang yang merdeka. *Keempat*, seorang pemimpin haruslah berjenis kelamin laki-laki. *Kelima*, keturunan Quraisy. *Keenam*, mempunyai pendengaran dan penglihatan yang sehat. *Ketujuh*, memiliki kekuasaan yang nyata. *Kedelapan*, mempunyai hidayah. *Kesembilan* memiliki ilmu pengetahuan. *Kesepuluh*, seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri dari perbuatan tercela⁹.

Mencermati persyaratan pemimpin di atas kesemuanya mengharuskan kesempurnaan fisik, intelektual dan psikis. Yang sedikit agak berbeda, al-Gazali yang mengharuskan pemimpin berjenis kelamin laki-laki dan harus dari suku Quraisy. Namun, hal inipun dapat dipahami dari konteks masanya. Bahwa yang terbaik di masanya adalah suku Quraisy. Bila kemudian ditarik benang merah ke masa kini, maka yang dapat difahami bahwa yang dapat menjadi pemimpin adalah manusia terbaik di dalam kaumnya atau komunitasnya.

Demikian juga berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki, dapat difahami bahwa pada masa itu, kaum laki-laki merupakan mayoritas kaum yang memiliki akses dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sedangkan perempuan pada masa itu hanya sedikit yang memiliki akses dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini, dikarenakan aspek budaya yang menempatkan perempuan pada masa itu harus berada pada subordinasi kaum laki-laki. Sehingga, syarat pemimpin laki-laki tidak tepat lagi bila diterapkan pada masa sekarang, karena baik laki-laki maupun perempuan telah memiliki akses yang sama terhadap kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

⁸Al-farabi, Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Unzlagh, *ArḌu Ahl al-Madinah al-Fadilah*, (Tanpa Kota Terbit: Tanpa Penerbit, t.t.), h. 15; Lihat juga Munawir Sadjali, *Islam dan Tata Negara...*, h. 56.

⁹Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara...*, h. 78; Lihat juga Muhammad Jalal Salaf, *Al-Fikr al-Siyāsī Fī al-Islām*, (Beirut: Dar al-Jamī'at al-Misriyat Iskandariat, 1978), h. 266.

Selain itu, sesungguhnya bila kita mencontoh kepemimpinan Rasulullah saw, maka bagi setiap pemimpin yang beragama Islam harus memiliki empat sifat kepemimpinan. *Pertama*, sifat siddiqatau dapat dipercaya. *Kedua*, sifat amanah yakni mampu menjalankan kepemimpinannya dengan baik dan benar sesuai syari'at Islam. *Ketiga*, seorang pemimpin harus memiliki sifat fatonah atau cerdas. *Keempat*, seorang pemimpin harus memiliki sifat tablig atau menyampaikan hukum-hukum Allah dengan baik dan benar. Keempat sifat ini merupakan kompetensi yang sangat sempurna bagi seorang yang akan menjadi pemimpin. Selain itu, keempat sifat ini bukan merupakan milik para lelaki, akan tetapi milik setiap individu termasuk di dalamnya kaum perempuan.

D. Konsep dan Konteks Kepemimpinan Perempuan

Sesungguhnya Islam telah meletakkan dasar-dasar kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan. Akan tetapi, tafsir atas al-Quran sebagai wahyu Allah terkadang dipengaruhi aspek budaya dimana al-Quran tersebut ditafsirkan. Al-Quran dengan wahyu pertamanya perintah untuk membaca berlaku umum. Artinya baik laki-laki maupun perempuan semuanya harus membaca. Tidak ada seorangpun mufasir yang membatasi *khitab* wahyu pertama hanya berlaku bagi kaum laki-laki. Bahkan, sejarah telah menyampaikan kepada kita semua bahwa beberapa perempuan pada masa Rasulullah ikut terlibat dalam kegiatan politik, sebut saja Ummu Hani yang telah memberikan jaminan keamanan kepada seorang musyrik. Bahkan, sayidatina 'Aisyah (w. 58 H) istri Rasulullah saw pernah memimpin langsung pasukan perang ketika terjadi ketegangan dengan sayidina 'Ali ra pada perang siffin¹⁰ Bukti sejarah ini menunjukkan bahwa kaum perempuan tidak dipandang tabu dalam masalah politik, bahkan kaum perempuan memiliki hak politik yang sama dengan kaum laki-laki.

Namun, bukti-bukti historis yang ada tentang kepemimpinan perempuan tidak serta merta menjadikan perempuan bebas mengaktualisasikan dirinya dalam kepemimpinan. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa beberapa ahli mengemukakan syarat-syarat bagi seorang pemimpin yang secara eksplisit menyatakan bahwa pemimpin harus berjenis kelamin laki-laki. Argumentasi syar'i

¹⁰Muhammad Quraisy Shihab, *Konsep Wanita Menurut Quran, Hadis, dan Sumber Ajaran Islam*. Dalam "Wanita Islam Indonesia Dalam kajian Tekstual dan Kontekstual", (Jakarta: INIS, 1993), h. 15.

yang sering dijadikan alasan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin salah satunya surah al-Nisa ayat 34, sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ...

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

Berdasarkan ayat di atas, al-Zamakhshari menyatakan bahwa suami merupakan pemimpin bagi perempuan sebagaimana pemerintah memimpin rakyatnya.¹¹ Lebih lanjut al-zamakhshari berpendapat bahwa kepemimpinan laki-laki atas perempuan tersebut didasarkan atas dua hal. Pertama, laki-laki mempunyai kelebihan atas perempuan berupa kelebihan akal, keteguhan hati, kekuatan fisik, kemauan keras kemampuan berkuda dan memanah. Karena itu laki-laki menjadi nabi, ulama kepala negara, imam salat, mujahid, muadzin, khatib dan lain-lain. Pendapat ini merupakan manifestasi dari penafsiran al-Zamakhshari terhadap ayat “*bima fadhalallahu ba'duhum 'ala ba'din*”. Kedua, karena laki-laki memberikan mahar dan nafkah kepada perempuan. Hal ini, beliau kemukakan atas penafsiran Q.S. al-Baqarah ayat 228, *Wa lilrijali alaihinna darajah*.

Selain ayat di atas, yang dijadikan argumentasi atas kepemimpinan perempuan adalah hadis yang berbunyi:

لَنْ يَفْلَحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ¹²

Tidak akan beruntung suatu bangsa, bila kepemimpinan mereka diserahkan kepada perempuan.

Argumen syar'i di atas memberikan kesan bahwa perempuan tidak dapat menjadi pemimpin karena tidak memiliki kecakapan sebagaimana kecakapan yang dimiliki oleh laki-laki. Namun, apakah benar kecakapan-kecakapan tersebut hanya

¹¹Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud Ibnu Umar, *al-Kasyaf 'an Huquq al-Tanzil wa al-'Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Takwil*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1977), h. 523.

¹²Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz V, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t.), h. 50. Hadis tersebut selain diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab al-maghazi, dan diriwayatkan juga oleh al-Turmudzi dalam bab tentang al-Fitan.

milik laki-laki atau dengan kata lain bahwa kecakapan tersebut merupakan kodrat yang sifatnya *given* dan tidak dapat dirubah serta diusahakan. Atau semata-mata karena adanya perbedaan jenis kelamin, laki-laki dengan perempuan. Atau, argumen tersebut sengaja ditafsirkan untuk memberikan pembatasan terhadap perempuan pada wilayah publik dan hanya menempatkan perempuan pada wilayah domestik. Jenis kelamin sesungguhnya merupakan anugerah yang Allah berikan kepada setiap individu. Bahkan, dengan jelas Allah dalam al-Quran menyebutkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Hasan Ghafar berpendapat bahwa pemisahan laki-laki perempuan merupakan persoalan yang sangat penting. Bagaimanapun perempuan tidak sama dengan laki-laki, karena berbeda dalam susunan otak dan jiwanya. Perempuan seringkali tidak dapat bertahan manakala dikejutkan dengan satu peristiwa. Perempuan juga tidak akan bertahan lama manakala harus berada lama di medan perang. Sementara itu urusan perang, mengadakan perjanjian, dan mengadakan perdamaian membutuhkan kekuatan mental, kestabilan emosi, keberanian dan keteguhan untuk tetap bertahan, yang kesemuanya ini tidak dimiliki oleh kaum perempuan. Lebih lanjut Ghafar katakan, bila selama ini terdengar adanya penguasa perempuan mereka itu bukanlah penguasa yang sesungguhnya. Mereka itu hanyalah perempuan-perempuan yang memiliki kemampuan menguasai teori-teori kepemimpinan. Mereka menjadi berwibawa karena keberhasilan mereka menguasai laki-laki yang lemah. Selain itu, mereka juga berkuasa dalam waktu yang tidak lama, sehingga mereka sesungguhnya bukanlah pemimpin.¹³

Teori tentang perempuan juga dimunculkan misalnya oleh Aristoteles yang dikutip Arief Budiman, yang mengatakan bahwa perempuan merupakan laki-laki yang tidak lengkap. Pendapat ini berangkat dari satu pemikiran bahwa perempuan tidak berhasil mengerami darah yang keluar pada masa haidnya menjadi air mani (sperma), sehingga manusia tidak dapat menyumbangkan air maninya dalam proses pembentukan janin.¹⁴

Argumentasi yang menyatakan bahwa perempuan itu lemah dan tidak dapat memimpin sepanjang sejarahnya terus digaungkan, selain oleh Aristoteles juga

¹³Hasan al-Ghafar, Abdu al-Rasul Abdu al, *Wanita dan Gaya Hidup Modern*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 160

¹⁴Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita Dalam Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 6.

oleh para filosof lainnya. Kant, misalnya berpendapat bahwa ia tidak percaya bahwa perempuan mempunyai kesanggupan untuk mengerti tentang prinsip-prinsip. Fichte beranggapan bahwa perempuan dikuasai karena keinginannya, yakni keinginan yang lahir dari moral perempuan itu sendiri untuk dikuasai. Bahkan, Schopenhauer berpendapat bahwa perempuan merupakan manusia yang terbelakang dalam segala hal. Perempuan tidak memiliki kesanggupan untuk berpikir dan berefleksi. Posisi mereka berada diantara laki-laki dewasa yang merupakan manusia sesungguhnya dan anak-anak. Perempuan itu diciptakan hanya untuk mengembangkan keturunan.¹⁵

Pendapat-pendapat para filosof di atas, nampaknya tidak selaras dengan perkembangan modern dewasa ini. Pendapat Aristoteles sangat tidak selaras dengan perkembangan sains modern. Karena perempuan memang tidak menyumbangkan sperma. Sperma itu milik laki-laki, sedangkan perempuan memiliki andil dalam pembuahan karena perempuan memiliki sel telur. Pendapat Aristoteles juga tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan al-Quran bahwa manusia sudah Allah ciptakan dalam dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang masing-masing memiliki fungsi sendiri-sendiri dalam pembuahan.

Demikian juga pendapat Kant, Fichte, dan Schopenhauer, pendapat mereka tidak sesuai lagi dengan perkembangan modern dewasa ini tentang perempuan. Perempuan dewasa ini telah memiliki akses terhadap dunia pendidikan yang makin terbuka lebar. Untuk zaman ketika itu mungkin cocok, karena perempuan kurang atau bahkan tidak memiliki akses dalam pendidikan. Kepemimpinan merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan diasah, bukan merupakan kodrat untuk satu jenis kelamin laki-laki.

Dalam perspektif agama Islam tidak ada nas yang secara jelas melarang perempuan menjadi pemimpin. Bahkan, Rasulullah saw dengan jelas mengatakan bahwa perempuan pun menjadi pemimpin paling tidak bagi dirinya dan keluarganya sebagaimana hadis di atas pada pendahuluan. Ide-ide yang membatasi perempuan dalam hal kepemimpinan sesungguhnya disebabkan hegemoni kaum laki-laki. Dengan sengaja pencitraan atas keterbatasan perempuan dalam kepemimpinan dijadikan sebagai kodrat bagi perempuan.

¹⁵*Ibid.*

Al-Quran tidak memberikan batasan yang tegas tentang kepemimpinan perempuan. Akan tetapi beberapa ayat al-Quran memberikan indikasi adanya pengakuan terhadap hak-hak politik perempuan seperti melakukan bai'at atau janji setia. Sedangkan masalah kepemimpinan sangat erat dengan masalah politik. Hak politik perempuan misalnya saja dikemukakan dalam Surah al-Mumtahanah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعُهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٢)

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak politik yang sama dengan laki-laki yakni dapat melakukan janji setia kepada Rasulullah untuk menta'ati Rasulullah sebagai pemimpin ketika itu. Bahkan, dalam surah al-Taubah ayat 71 dijelaskan bahwa perempuan mukmin dapat melakukan kerja sama dengan laki-laki mukmin untuk melaksanakan *amar makruf nahyil munkar*.

Secara historis dapat kita ketahui keterlibatan perempuan di dunia politik, bahkan menjadi pimpinan negara. Sebagai contoh terdapat Ratu Bilqis yang dikisahkan al-Quran dalam Surah al-Naml ayat 20. Al-Quran mengkisahkan Bilqis sebagai seorang ratu yang sangat bijaksana dan demokratis serta berwibawa dihadapan rakyatnya. Selain itu, sejarah juga mengemukakan nama Syajarat al-Dur yang berkuasa pada tahun 648 H/1250 M dan Radiah yang berkuasa pada tahun 634 H/1236 M.¹⁶ Dari Inggris terdapat Margaret si 'tangan besi', dari Indonesia terdapat nama Cut Nyak Dien sebagai pemimpin pejuang-pejuang Aceh dalam

¹⁶Fatima Mernisi, *The Forgotten Queens of Islam*, Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan, (Bandung: Mizan, 1993), h. 141.

mengusir penjajah. Perempuan-perempuan ini merupakan para pemimpin hebat yang memimpin dengan kemampuannya.

Peluang untuk menjadi pemimpin bagi perempuan dewasa ini makin terbuka lebar karena beberapa faktor yang dapat mendorong perempuan untuk meraih peluang tersebut. Marwah Dawud Ibrahim, mengemukakan enam faktor yang dapat mengantarkan perempuan menjadi pemimpin. *Pertama*, era informasi yang didukung oleh kemajuan transportasi. Keadaan ini membuka peluang bagi perempuan untuk bersama-sama dengan laki-laki membuka cakrawala berpikir. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mengasah cakrawala berpikir mereka sehingga dapat melakukan aktualisasi diri dan mengantarkannya menjadi pemimpin.

Kedua, Kemajuan teknologi yang dapat membantu perempuan untuk belajar dan bekerja. Belajar dan bekerja merupakan gerbang yang akan mengantarkan perempuan menjadi pemimpin.

Ketiga, Kemajuan dalam bidang kontrasepsi. Dahulu perempuan dalam masa produktif, menghabiskan waktunya untuk melakukan reproduksi, hamil, melahirkan dan menyusui. Dengan adanya kontrasepsi, masa produktif tersebut dapat dialokasikan untuk pemunculan kepemimpinan perempuan. Dalam hal ini kontrasepsi tidak hanya berpengaruh secara demografis, akan tetapi juga memiliki andil untuk memunculkan potensi kepemimpinan perempuan.

Keempat, kemajuan di bidang pendidikan dan media massa yang telah membantu perempuan untuk dapat membedakan antara mitos dan kodrat. Pendidikan telah memberikan gambaran baru tentang keberadaan perempuan yang tadinya sebagai pelengkap menjadi sosok perempuan yang utuh.

Kelima, adanya jaringan kerja dikalangan perempuan yang kian menarik membuat perempuan menjadi lebih percaya diri dengan tetap mengakui kelebihan orang lain. Disamping itu, mereka juga dapat belajar tentang bagaimana kelebihan-kelebihan tersebut dapat terbentuk sehingga dapat membangun visi dan persepsi tentang jati diri yang harus dimiliki calon pemimpin.

Keenam, munculnya perempuan yang dapat dijadikan panutan yang mengilhami banyak perempuan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam berbagai kesempatan.¹⁷

Berdasarkan keenam faktor di atas faktor pendidikan merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap aktualisasi perempuan untuk menjadi pemimpin. Sedangkan, faktor-faktor lain merupakan faktor pendukung yang sangat penting keberadaannya. Sesungguhnya bagi perempuan kesempatan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki sudah digaungkan al-Quran bahkan dengan wahyu pertama yang diturunkan Allah swt kepada Rasulullah saw. Dengan pendidikan, perempuan dapat menjadi apa saja sesuai dengan yang dicita-citakannya. Kebodohan bukan merupakan kodrat perempuan, karena perempuan diberikan potensi yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pintar. Sekarang tinggal bagaimana perempuan dapat meraih kesempatan di bidang pendidikan dan bagaimana perempuan dapat mengasah kemampuan yang dimiliki. Tidak kalah pentingnya, bagaimana perempuan dapat melepaskan diri dari mitos-mitos yang mengungkung perempuan yang telah 'dikatakan' sebagai kodrat.

Disisi lain juga terdapat tantangan yang sangat besar dihadapi perempuan untuk meniti puncak karier sebagai pemimpin. Tantangan pertama adalah kultur atau budaya. Tidak sedikit budaya memposisikan perempuan dalam posisi yang marjinal. Secara historis, budaya telah mengakar secara kuat hampir disemua belahan dunia yang menempatkan posisi dan kedudukan perempuan berada di belakang laki-laki. Islam datang memberikan kedudukan yang setara kepada perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspeknya. Dewasa ini, perempuan sudah mendapatkan tempat yang setara baik dari pendidikan, kesempatan kerja, dan lainnya. Masalahnya, apakah perempuan mau dan mampu untuk meraih posisi tersebut.

Tantangan yang kedua, masalah domestikasi perempuan. Perempuan yang secara pendidikan memiliki kafabilitas selalu dihadapkan dengan masalah pilihan antara karier dengan keluarga. Secara kodrati perempuan dipersiapkan tuhan untuk melahirkan dan merawat anak-anaknya. Kemudian pilihan lain datang yakni merawat sendiri anak-anak atau menyerahkannya kepada pembantu, yang pilihan

¹⁷Marwah Dawud Ibrahim, *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), h. 16.

ini pun problematik. Dalam hal ini perempuan harus memiliki kesipian mental untuk pilihan-pilihan tersebut.

Tantangan ketiga, meluruskan tafsir atas nash-nash yang telah dirumuskan kaum cendikia dalam dimensi kekinian. Dalam hal ini perempuan harus dapat membuktikan dirinya dapat setara dengan kaum laki-laki dalam berbagai hal.

E. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan kesempatan dan kemampuan yang dimiliki kaum perempuan, maka kepemimpinan bukanlah milik laki-laki saja. Akan tetapi, perempuan juga dapat menjadi pemimpin, asal memiliki kafabiliti untuk memimpin. Sesungguhnya Islam sudah memberikan kesempatan kepada perempuan untuk dapat sejajar dengan kaum laki-laki. Bahkan, wahyu pertama yang diterima baginda Rasulullah saw, secara general berlaku bagi lakki-laki dan perempuan. Islam telah menjadikan kaum perempuan dalam posisi yang sangat bermartabat dan terhormat. Sehingga perempuan kini dapat menduduki posisi pemimpin sekalipun, bila terdapat pada dirinya empat sifat kepemimpinan rasulullah yakni *siddiq, amanah, fatonah, dan tabligh*. Keempat, kafabiliti kepemimpinan ini sangat ideal dan sempurna. Tantangan terbesar bagi kaum perempuan dewasa ini adalah domestikasi perempuan yang dihadapkan pada pilihan antara karier pada ranah publik atau pekerjaan domestik. Dapat menyeimbangkan keduanya tentulah pilihan yang terbaik.

REFERENSI

- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz V, Mesir: Dar al-Fikr, t.t
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Bukhari, Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Shahih al-Bukhari*, Jilid IV, Indonesia: Diponegoro, t.t.
- Budiman, Arief, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita Dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Al-Farabi, Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Unzlagh, *Arâu Ahl al-Madînah al-Fadîlah*, Tanpa Kota Terbit: Tanpa Penerbit, t.t.
- al-Ghafar, Hasan, Abdu al-Rasul Abdu al, *Wanita dan Gaya Hidup Modern*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Ibnu Taymiyah, *al-Siyâsah al-Syar’iyah Fî Ishlâh al-Râ’i wa al-Râ’iyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1997.
- Ibrahim, Marwah Dawud, *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991
- Mernisi, Fatima, *The Forgotten Queens of Islam*, Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan, Bandung: Mizan, 1993.
- Sadjali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Cet. V, Jakarta: UI Press, 1993
- Salaf, Muhammad Jalal, *Al-Fikr al-Siyâsi Fî al-Islâm*, Beirut: Dar al-Jami’at al-Misriyat Iskandariat, 1978.
- Shihab, Muhammad Quraisy, *Konsep Wanita Menurut Quran, Hadis, dan Sumber Ajaran Islam*. Dalam “Wanita Islam Indonesia Dalam kajian Tekstual dan Kontekstual”, Jakarta: INIS, 1993
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud Ibnu Umar, *al-Kasyaf ‘an Huquq al-Tanzil wa al-Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Takwil*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1977.